

Sarong as a Cultural Identity of Madurese Men in Bangkalan Regency

Liza Dwi Eftiza Khairunniza^{*1}, Rahmi Juwita²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Abstract

This study examines the sarong as a marker of Madurese men's cultural identity in Bangkalan Regency, East Java, focusing on everyday practice in the community's home region rather than the migrant settings emphasized in prior Madurese identity studies. Using a focused ethnography design, data were collected through visual observation of incidentally selected informants across various social settings, complemented by informal conversations, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that the sarong remains embedded in daily life beyond religious activities and carries strong symbolic value, reflected in residents' willingness to purchase high-quality sarongs despite steep prices. Sarong-wearing is interpreted as a form of cultural habitus continuously reproduced through social interaction, affirming that local cultural identity can persist alongside modernization rather than being displaced by it. These findings extend Madurese identity scholarship into the everyday practices of its home community.

Keywords: sarong, cultural identity, Madurese men, habitus, visual ethnography

Submitted: 1 August 2026; Reviewed: 22 August 2026; Accepted: 19 September 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5398

Sarung sebagai Identitas Budaya Laki-Laki Madura di Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sarung sebagai penanda identitas budaya laki-laki Madura di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, dengan fokus pada praktik keseharian di wilayah asal, aspek yang belum banyak disentuh kajian identitas Madura sebelumnya yang lebih berfokus pada komunitas perantau. Menggunakan desain focused ethnography, data dikumpulkan melalui observasi visual terhadap informan yang dipilih secara insidental di berbagai ruang sosial, diperkaya percakapan informal, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarung tetap melekat dalam aktivitas sehari-hari, tidak terbatas pada kegiatan keagamaan, serta memiliki nilai simbolik kuat yang tercermin dari kesediaan masyarakat membeli sarung berkualitas tinggi meskipun mahal. Praktik bersarung dimaknai sebagai bentuk habitus budaya yang terus direproduksi melalui interaksi sosial. Temuan ini menegaskan kebaruan bahwa identitas budaya lokal dapat bertahan berdampingan dengan modernisasi, bukan tergeser olehnya, sekaligus memperluas kajian identitas budaya Madura ke ranah praktik keseharian di wilayah asalnya.

Kata Kunci: sarung, identitas budaya, laki-laki Madura, habitus, etnografi visual

PENDAHULUAN

Pakaian merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas dan cara suatu kelompok masyarakat merepresentasikan dirinya. Dalam

^{*}Corresponding Author: Liza Dwi Eftiza Khairunniza, lizadwi.eftiza@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

perspektif sosiologi budaya, cara berpakaian menjadi bagian dari identitas kolektif yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, sekaligus memperlihatkan keterikatan individu terhadap nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Arus globalisasi dan modernisasi mendorong pergeseran mode berpakaian, sehingga pakaian tradisional di banyak daerah semakin terbatas penggunaannya pada acara adat atau keagamaan tertentu (Hairil, Suhaeb, & Ismail, 2023; Rahayu et al., 2025). Namun, fenomena berbeda dijumpai pada masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Sarung masih melekat dalam aktivitas sehari-hari laki-laki Madura, tidak terbatas pada ibadah, melainkan juga saat berbelanja, berkumpul, mengantar anak sekolah, hingga menerima tamu (Damajanti, 2022; Husna, 2019). Sarung bahkan dipandang sebagai atribut bernilai tinggi, tercermin dari kesediaan sebagian masyarakat membeli sarung berkualitas dengan harga mencapai jutaan rupiah sebagai bentuk kebanggaan identitas budaya.

Fenomena tersebut menarik dikaji dengan lensa identitas budaya, yang menurut Hall (1996) tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari, gagasan yang terus ditegaskan dalam kajian-kajian identitas budaya lokal yang lebih mutakhir (Lestari et al., 2025; Rahayu et al., 2025). Konsistensi penggunaan sarung dalam berbagai ruang dan waktu sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat dibaca sebagai praktik sosial berulang yang menjadi wahana pembentukan dan reproduksi identitas budaya dalam pengertian Hall tersebut, sehingga sarung tidak sekadar objek material, melainkan medium tempat identitas budaya Madura terus-menerus dinegosiasikan dan ditegaskan. Kajian mengenai busana tradisional sebagai representasi identitas budaya telah banyak dilakukan pada kelompok etnis lain di Indonesia, misalnya pada pakaian adat Melayu (Arbi et al., 2025; Rosiana et al., 2024), batik (Azizah et al., 2025), busana di media sosial (Qorib, Ermelinda, & Oktarina, 2023), maupun tata rambut tradisional Betawi (Soelandjani, Wulandari, Ariyanti, & Wedowati, 2026). Kajian tentang identitas budaya Madura sendiri lebih banyak berfokus pada komunitas perantau atau diaspora, seperti di Kalimantan Barat (Firmansyah, Ramadhan, Wiyono, & Superman, 2022) maupun Malaysia (Tobroni, Mulyani, Robbani, & Pamungkas, 2025), atau pada makna simbolik sarung dalam produk budaya populer seperti film (Laily & Roifah, 2024). Kajian yang secara khusus melihat sarung sebagai identitas budaya yang diwujudkan melalui praktik keseharian masyarakat Madura di wilayah asalnya sendiri masih relatif terbatas, khususnya yang membaca praktik tersebut melalui lensa reproduksi identitas sebagaimana dikonsepkan Hall (1996). Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini: alih-alih mengulas sarung sekadar sebagai artefak budaya, penelitian ini memposisikannya sebagai medium etnografis untuk mengungkap bagaimana identitas budaya Madura terus direproduksi secara aktif dalam ruang sosial sehari-hari di wilayah asalnya, sudut pandang yang belum banyak diangkat dalam literatur sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan sarung sebagai identitas budaya masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan melalui pendekatan observasi visual yang diperkaya percakapan informal dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai bagaimana praktik berpakaian menjadi media pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan identitas budaya di tengah dinamika masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Focused Ethnography (Knoblauch, 2005), dipilih karena berfokus pada satu fenomena budaya yang spesifik dengan waktu observasi lapangan yang relatif singkat. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan bagaimana praktik bersarung sehari-hari merepresentasikan identitas budaya laki-laki Madura di Kabupaten Bangkalan.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah laki-laki Madura yang dijumpai secara insidental mengenakan sarung di berbagai ruang sosial selama periode observasi, tanpa penetapan sampel terstruktur sebagaimana penelitian kuantitatif. Sebagian dari mereka turut menjadi informan dalam percakapan informal.

Data dikumpulkan melalui observasi visual (Pink, 2021) terhadap konteks, aktivitas, dan interaksi sosial yang menunjukkan penggunaan sarung, dibantu catatan lapangan dan dokumentasi foto sebagai instrumen utama. Observasi dilakukan secara naturalistik tanpa memberikan perlakuan kepada subjek, dan diperkuat dengan percakapan informal bersama warga Madura yang ditemui di lapangan sebagai bentuk interaksi intensif dengan informan untuk memperdalam pemahaman mengenai makna dan alasan penggunaan sarung. Percakapan ini bersifat pelengkap, bukan data utama.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan tema yang muncul, yaitu konteks penggunaan sarung, makna simbolik, nilai sosial, dan bentuk pelestarian identitas budaya.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi visual dan percakapan informal dari berbagai informan dan ruang sosial untuk memastikan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi visual terhadap aktivitas masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan yang diperkaya dengan percakapan informal bersama beberapa warga. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan sarung masih menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari laki-laki Madura. Sarung tidak hanya dikenakan pada kegiatan keagamaan, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung di ruang publik. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu penggunaan sarung dalam aktivitas sehari-hari, nilai simbolik sarung sebagai identitas budaya, dan keberlangsungan tradisi bersarung di tengah modernitas.

Sarung sebagai Busana dalam Aktivitas Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan sarung oleh laki-laki Madura di Kabupaten Bangkalan masih terlihat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menjumpai masyarakat yang mengenakan sarung ketika berbelanja di warung, berkumpul bersama teman di tempat tongkrongan, mengantar maupun menjemput anak di sekolah, duduk di teras rumah, hingga melakukan aktivitas ringan di lingkungan sekitar. Penggunaan sarung tidak dibatasi oleh ruang atau waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan berpakaian masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian ibadah sebagaimana yang umum dijumpai di berbagai daerah lain di Indonesia. Bagi masyarakat Madura, sarung merupakan busana yang nyaman digunakan dalam berbagai aktivitas sehingga keberadaannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, pada beberapa lokasi pengamatan, peneliti menemukan bahwa penggunaan sarung lebih dominan dibandingkan celana panjang ketika masyarakat melakukan aktivitas nonformal.

Nilai Simbolik Sarung sebagai Identitas Budaya

Selain memiliki fungsi praktis sebagai pakaian, sarung juga memiliki makna simbolik bagi masyarakat Madura. Berdasarkan percakapan informal dengan beberapa warga, diketahui bahwa sarung dipandang sebagai bagian dari identitas laki-laki Madura. Mengenakan sarung tidak hanya menunjukkan kenyamanan berpakaian, tetapi juga mencerminkan kedekatan dengan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa sarung merupakan salah satu atribut yang memiliki nilai penting bagi laki-laki Madura. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang rela membeli sarung dengan kualitas terbaik meskipun harganya mencapai jutaan rupiah. Harga tersebut tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap kualitas sekaligus simbol kebanggaan dalam memiliki sarung yang dianggap bernilai. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sarung tidak hanya terletak pada fungsi ekonominya sebagai barang konsumsi, tetapi juga pada makna sosial dan budaya yang melekat di dalamnya.

Keberlangsungan Tradisi Bersarung di Tengah Modernitas

Modernisasi telah menghadirkan berbagai perubahan dalam gaya hidup dan cara berpakaian masyarakat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum menggeser tradisi penggunaan sarung di kalangan laki-laki Madura di Kabupaten Bangkalan. Meskipun pakaian modern semakin mudah diperoleh dan digunakan oleh berbagai kelompok usia, masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan mengenakan sarung dalam aktivitas sehari-hari.

Fenomena ini terlihat dari konsistensi penggunaan sarung oleh berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Sarung tetap digunakan dalam berbagai situasi sosial tanpa menimbulkan kesan bahwa pemakainya sedang mengenakan pakaian khusus untuk kegiatan keagamaan. Sebaliknya, penggunaan sarung telah menjadi bagian dari budaya berpakaian yang diterima dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan sarung berlangsung secara alami tanpa adanya aturan tertulis maupun kewajiban sosial yang mengikat. Kebiasaan tersebut berkembang sebagai praktik budaya yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembahasan

Perspektif identitas budaya yang dikemukakan oleh Hall (1996) menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana juga tercermin pada praktik berbusana kelompok etnis lain di Indonesia yang terus mereproduksi identitasnya melalui aktivitas keseharian (Qorib et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan sarung secara konsisten oleh laki-laki Madura merupakan bentuk reproduksi identitas budaya yang dilakukan secara terus-menerus. Sarung menjadi media representasi yang memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan ciri khas budayanya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, identitas budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui bahasa, adat istiadat, maupun upacara tradisional, tetapi juga melalui praktik berpakaian yang tetap dipertahankan dalam aktivitas keseharian, sejalan dengan temuan Taufiqurrahman (2012) yang mengidentifikasi identitas budaya Madura sebagai konstruksi kolektif yang terus direproduksi dalam perilaku sehari-hari masyarakatnya. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang lebih mutakhir mengenai kearifan lokal Madura, yang menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Madura tetap dipertahankan sebagai fondasi identitas di tengah tekanan modernisasi (Lestari, Kurnia, & Hendri, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan sarung telah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya aturan formal yang mengharuskan masyarakat untuk mengenakannya. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Bourdieu (1990), yaitu seperangkat disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan diwariskan dari satu generasi ke

generasi berikutnya sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa disadari. Tradisi bersarung pada masyarakat Madura dapat dipahami sebagai bentuk *habitus* budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Kebiasaan mengenakan sarung sejak usia dini menjadikan praktik tersebut dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husna (2019) di Bangkalan, yang menunjukkan bahwa meskipun celana panjang semakin mudah diakses, sebagian masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan bersarung sebagai bagian dari *habitus* yang terbentuk sejak dini.

Selain sebagai kebiasaan, sarung juga memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat Madura. Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia. Berdasarkan hasil percakapan informal dengan masyarakat, sarung tidak hanya dipahami sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi, kebanggaan terhadap identitas daerah, dan bentuk keterikatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh keluarga. Bahkan, kesediaan masyarakat untuk membeli sarung dengan kualitas terbaik meskipun memiliki harga yang relatif tinggi menunjukkan bahwa nilai sarung tidak semata-mata ditentukan oleh fungsi ekonominya, melainkan oleh makna simbolik yang melekat pada benda tersebut. Dalam konteks ini, sarung menjadi simbol yang merepresentasikan status budaya sekaligus kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Madura. Kesamaan makna simbolik ini juga ditemukan oleh Laily dan Roifah (2024) dalam analisis representasi sarung pada konten budaya populer Madura, yang menunjukkan bahwa sarung secara konsisten dimaknai sebagai simbol status sosial, tradisi, dan kehormatan. Kedua perspektif ini saling melengkapi: *habitus* menjelaskan mengapa praktik bersarung berlangsung tanpa disadari sebagai kebiasaan yang terinternalisasi, sedangkan pendekatan simbolik Geertz menjelaskan mengapa praktik yang sama tetap dimaknai secara sadar sebagai penanda identitas dan kebanggaan. Karakter ganda inilah, sebagai kebiasaan terinternalisasi sekaligus simbol yang dinegosiasikan secara sadar, yang membedakan sarung dari artefak budaya lain yang sekadar dipertahankan sebagai rutinitas tanpa muatan makna.

Berbeda dari asumsi umum bahwa modernisasi melemahkan simbol budaya tradisional, masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan tetap mempertahankan tradisi bersarung tanpa memandang usia maupun jenis aktivitas, menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menghapus identitas budaya lokal, melainkan dapat berjalan berdampingan dengannya. Pola serupa ditemukan pada kajian kearifan lokal Madura secara lebih luas (Lestari et al., 2025), sebagaimana budaya bersarung pada masyarakat kontemporer secara umum juga tetap berdampingan dengan gaya hidup modern (Damajanti, 2022). Identitas budaya lokal pada umumnya tidak serta-merta luntur oleh arus globalisasi apabila terus direproduksi melalui praktik sosial (Hairil et al., 2023; Rahayu et al., 2025).

Meskipun demikian, konsistensi penggunaan sarung yang teramati dalam penelitian ini terutama berlangsung pada ruang informal dan domestik, sehingga generalisasinya perlu dibaca secara kritis: pemertahanan identitas budaya melalui sarung tampak bersifat kontekstual, bukan menyeluruh pada seluruh ranah kehidupan masyarakat Madura yang menuntut kode berpakaian formal atau profesional. Keberlangsungan tradisi bersarung juga didukung oleh proses pewarisan budaya dalam lingkungan keluarga: anak-anak sejak usia dini terbiasa melihat dan mengenakan sarung sehingga nilai budaya diwariskan bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui praktik sosial yang berulang. Pola pewarisan lintas generasi semacam ini sejalan dengan temuan pada praktik budaya material lain di Indonesia, seperti pewarisan pengetahuan tradisional konde cepol pada masyarakat Betawi (Soelandjani et al., 2026), yang menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang utama transmisi identitas budaya melalui kebiasaan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa sarung berfungsi sebagai medium reproduksi identitas budaya kolektif, bukan sekadar busana maupun sarana ritual keagamaan semata. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan sarung sebagai medium etnografis untuk membaca reproduksi identitas budaya Madura yang berlangsung di wilayah asalnya sendiri, bukan pada komunitas perantau sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Firmansyah et al., 2022; Tobroni et al., 2025), sekaligus melengkapi kajian busana tradisional sebagai representasi identitas pada kelompok etnis lain di Indonesia, seperti busana adat Melayu (Arbi et al., 2025; Rosiana et al., 2024) dan batik (Azizah et al., 2025). Interpretasi ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan sarung lintas ruang sosial dan lintas generasi merupakan mekanisme aktif reproduksi identitas sebagaimana dikonsepsikan oleh Hall (1996) dan diperkuat melalui logika habitus Bourdieu (1990), sekaligus menegaskan bahwa modernisasi dan pemertahanan identitas budaya lokal dapat berjalan berdampingan, alih-alih saling meniadakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarung berfungsi sebagai mekanisme aktif reproduksi identitas budaya laki-laki Madura, yang dipertahankan bukan melalui ritual atau upacara adat, melainkan melalui praktik berpakaian sederhana yang berulang dalam ruang sosial sehari-hari. Kontribusi ilmiah (scientific contribution) penelitian ini terletak pada penempatan sarung sebagai medium etnografis untuk membaca reproduksi identitas budaya Madura di wilayah asalnya sendiri, memperluas kajian identitas budaya Madura yang selama ini lebih banyak berfokus pada komunitas perantau, sekaligus memperkaya kajian busana tradisional sebagai representasi identitas budaya di Indonesia secara lebih luas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi konsep reproduksi identitas Hall (1996) dan habitus Bourdieu (1990) untuk membaca praktik material sehari-hari, termasuk busana, sebagai medium aktif pembentukan identitas kultural, bukan sekadar objek pasif. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap praktik keseharian, bukan hanya upacara atau artefak seremonial, dalam upaya pelestarian budaya lokal oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas Madura sendiri, khususnya dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini masih terbatas pada observasi visual dan percakapan informal di Kabupaten Bangkalan sehingga belum menjangkau masyarakat Madura di wilayah lain maupun komunitas diaspora. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi serta mengombinasikan observasi visual dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi proses pewarisan dan makna simbolik sarung antargenerasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A., Pesona, M. D., Nersa, M., Amanah, I., Fauziah, L., & Lestari, L. B. (2025). Pakaian tradisional Melayu sebagai representasi identitas budaya. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11534>
- Azizah, E. N., Erlando, E., Nadiroh, E. L., Anindya, F. D., Samudro, H. B., & Turhadi, H. Q. (2025). Batik sebagai representasi identitas nasional dalam perspektif Gen Z. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 14–20.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Damajanti, M. N. (2022). Budaya bersarung masyarakat kontemporer. *Biokultur*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37113>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman. (2022). Historisitas dan perkembangan budaya masyarakat etnis Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hairil, H., Suhaeb, F. W., & Ismail, A. (2023). Identitas budaya di era globalisasi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*,

- 7(3), 2145–2150. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5240>
- Hall, S. (1996). Introduction: Who needs identity? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). London: Sage.
- Husna, I. (2019). Culture shifting from wearing sarong to wearing trousers amongst the people of Bangkalan Madura. In T. Kerr, B. Ndimande, J. Van der Putten, D. F. Johnson-Mardones, & D. Arimbi (Eds.), *Urban studies: Border and mobility*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780429507410>
- Knoblauch, H. (2005). Focused ethnography. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 6(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.3.20>
- Laily, N., & Roifah, M. (2024). The meaning of sarong in Madurese culture: A symbolic analysis of films on YouTube Mata Pena. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 208–223.
- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 124–133.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pink, S. (2021). *Doing visual ethnography* (2nd ed.). London: Sage.
- Qorib, F., Ermelinda, J., & Oktarina, R. A. (2023). Penggunaan busana sebagai bentuk ekspresi dan identitas mahasiswa di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236–251. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.386>
- Rahayu, T., Anissa, M., Nakita, Tobing, R. D., Sinaga, H., Sinulingga, S. D. N., & Yunita, S. (2025). Globalisasi dan tantangan identitas nasional: Studi kebudayaan Indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2), 842–854. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.8301>
- Rosiana, A. N., Bahar, S., Azizah, D. N., Putra, D. A., Rustianti, L., Azzahra, R., & Alfarauq, F. A. (2024). Analisis identitas budaya pakaian adat Jambi suku Melayu. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 142–156. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.503>
- Soelandjani, E., Wulandari, R., Ariyanti, A. S., & Wedowati, A. T. (2026). Konde cepol Betawi: Pengetahuan tradisional, identitas budaya, dan pewarisan lintas generasi. *Indonesian Character Journal*, 3(1), 51–57.
- Taufiqurrahman. (2012). Identitas budaya Madura. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143>
- Tobroni, I., Mulyani, S., Robbani, I., & Pamungkas, M. P. (2025). Memproduksi identitas Madura-Malaysia: Peran nilai-nilai Islam dalam dinamika akulturasi perayaan Maulid Nabi. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.225>